

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi secara cepat dan meluas barangkali merupakan fenomena yang paling dominan menandai akhir Abad XX dan awal Abad XXI. Di dalam bidang komunikasi dan informasi, fenomena percepatan dan perluasan teknologi muncul dengan sosok yang sangat kuat. Percepatan dalam konteks ini menyangkut dua hal penting, yaitu percepatan di dalam perkembangan kualitas teknologinya, dan percepatan di dalam daya rambah komunikasi dan informasinya itu sendiri. Fenomena percepatan ini secara tepat digambarkan John Naisbit di dalam bukunya "Global Paradox". Naisbit (1994) menulis:

*"Sejak tahun 1876, ketika Alexander Graham Bell mengatakan kepada Watson, "datanglah ke sini, saya memunggumu", yang memperlihatkan bahwa suara manusia dapat mengalahkan jarak, teknologi telah mendorong kita dalam suatu evolusi dari abad industri ke abad informasi. Bell dan asistennya yang kebingungan mungkin tidak pernah membayangkan dapat menjadi apakah telepon tersebut nantinya –sesuatu yang mengagumkan dari kemampuan teknologi transmisi informasi dalam bentuk bentuk apa pun dengan kecepatan kilat ke mana saja di dunia—"*

Perkembangan teknologi komunikasi dengan percepatan yang semakin tinggi telah menempatkan fenomena "kekalahan jarak dari suara manusia" sedemikian sehingga hubungan antarmanusia lewat sarana telekomunikasi telah menjadi sangat cepat, meluas, dan "personal". Melalui telepon genggam, misalnya, seseorang dapat menghubungi relasinya kapan saja dan di mana saja relasinya itu berada, dan, lebih dari itu, pembicaraannya bisa menjadi sangat pribadi. Seorang direktur perusahaan dapat saja memperoleh informasi bisnis yang penting dari rekanannya di manca negara melalui internet, tanpa perlu repot-repot mengurus paspor, visa, izin ke luar, dan sebagainya.

Hal positif yang secara sederhana digambarkan di atas tidak dapat menutup kenyataan lain bahwa umat manusia saat ini berhadapan juga dengan problematika ketimpangan penguasaan sains dan teknologi yang implikasinya menghujam ke dalam berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Tidak dapat dimungkiri, kesenjangan penguasaan sains dan teknologi berjalan beriringan dengan kesenjangan ekonomi antara negara-negara industri maju di Dunia Pertama dan negara-negara miskin di Dunia Ketiga. Keadaan ini secara menarik digambarkan Prof. Dr. Abdus Salam, *Allahyarham* (1988), sebagai penyakit yang berasal dari “kelebihan ilmu dan teknologi pada si kaya, dan kekurangan ilmu dan teknologi pada si miskin”.

Dalam hubungannya dengan Dunia Islam, satu pertanyaan menarik pernah dilontarkan Prof. Dr. Abdus Salam kepada Dr. Sujatmoko, *Allahyarham*, “Kita sama-sama Muslim. Apakah Anda dapat menjawab pertanyaan saya, yaitu mengapa di negara-negara Islam, atau di negara-negara yang mayoritas rakyatnya Muslim, ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak bangkit?” (Jurnal Media INOVASI, 1989).

Persoalannya ialah, apakah keteringgalan dalam bidang sains dan teknologi itu dapat diatasi dengan sekadar memiliki berbagai piranti teknologi tersebut? Tentu saja tidak. Sebab pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan berbagai piranti teknologi menjadi cepat usang. Oleh karena itu, penguasaan sains dan teknologi, untuk jangka panjang, menjadi pilihan terbaik, untuk tidak dikatakan satu-satunya pilihan. Sehingga kunci persoalannya adalah pada kualitas sumberdaya manusia (SDM). Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM seyogyanya merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, pembangunan di bidang pendidikan

memainkan peranan yang sangat penting dan strategis. Sebab melewati lembaga pendidikanlah pengembangan sumberdaya manusia itu dapat dilakukan secara penuh.

Di sekitar ini kita dihadapkan dengan dua pertanyaan besar. *Pertama*, “sampai di mana sesungguhnya kualitas sumber daya manusia kita telah berada, baik dipandang dalam konteks bangsa Indonesia secara keseluruhan, maupun dipandang dari sisi Persyarikatan Muhammadiyah secara khusus?”. Pertanyaan *kedua* yang mengemuka adalah, “apakah pendidikan nasional kita dapat diandalkan untuk pekerjaan besar dan strategis, meningkatkan kualitas SDM, itu?”. Dalam lingkup yang lebih khusus, pertanyaannya menjadi, “apakah pendidikan Muhammadiyah mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pekerjaan raksasa tersebut?”

Jawaban terhadap dua pertanyaan sederhana di atas memerlukan kecermatan kita untuk secara jujur dan cermat membedah realitas kita di Tanah Air umumnya saat ini, maupun Muhammadiyah khususnya. Dalam konteks studi ini, hal tersebut mengandung pengertian bahwa secara jujur kita harus melihat capaian kualitas lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di Kabupaten Bantul.

Dalam hal ini, jika hasil Ujian Nasional dijadikan salah satu indikator untuk mengukur capaian kualitas sekolah, maka akan tampak jelas bahwa sekolah negeri, baik SD, SMP, maupun SMTA, cenderung mengungguli sekolah yang dikelola masyarakat atau sekolah swasta. Kendatipun demikian, jarak capaian kualitas sekolah negeri dengan sekolah swasta tertentu tidaklah terlalu jauh secara signifikan. Untuk tingkat sekolah dasar misalnya, hasil Ujian Nasional 2011 untuk Propinsi DIY memperlihatkan kenyataan yang menarik. Jika dihitung 10% ranking teratas atau ranking di atas Desil Pertama (D-1), maka dari 1844 SD di Propinsi DIY, ada 184 SD yang masuk, baik negeri maupun swasta. SD Muhammadiyah Kadisoka, misalnya, masuk sebagai ranking ke-8 perolehan nilai Ujian Nasional. Ranking

pertama sampai ketujuh diraih oleh SD Negeri. Sementara itu, 28 SD Muhammadiyah lainnya juga masuk dalam 10% ranking teratas perolehan nilai Ujian Nasional tertinggi.

Hal yang serupa terjadi juga pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul. Jika diambil 10 SD dari 348 SD dengan ranking nilai Ujian Nasional teratas, ada 2 SD swasta yang masuk, yaitu SD Kanisius Jomegatan yang menempati ranking 3 dan SD Muhammadiyah Pendowoharjo yang menempati ranking 8.

Khusus untuk sekolah swasta yang dikelola Muhammadiyah, hal yang menarik justru terlihat pada capaian kualitas yang kurang berimbang antara SD, SMP, SMTA, dan MA. Jika hasil Ujian Nasional Tahun 2011 diamati secara lebih mendalam, akan terlihat jelas ketidakseimbangan itu.

Untuk jelasnya, diambil 3 ranking teratas Sekolah Muhammadiyah berdasarkan hasil Ujian Nasional sebagai patokan. Dengan perhitungan Desil, diperoleh ukuran sederhana untuk melihat sekolah mana yang rankingnya sama atau di atas D-1 (Desil Pertama) dari tiap-tiap jenjang pendidikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Tiga SD M Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

<b>SEKOLAH DASAR</b>	<b>Ranking</b>
SD Muhammadiyah Pendowoharjo	8
SD Muhammadiyah Geger	17
SD Muhammadiyah Sambeng	21
Jumlah SD = 348. Dengan demikian D-1 = 34,9	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

Dapat dilihat dalam perhitungan di atas bahwa ketiga SD Muhammadiyah yang rankingnya teratas dalam perhitungan hasil Ujian Nasional terletak di atas D-1. Dengan demikian tiga SD Muhammadiyah tersebut masuk dalam kategori 10% SD di Bantul yang nilai Ujian Nasionalnya tertinggi.

**Tabel 2. Tiga SMP M Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

<b>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA</b>	<b>Ranking</b>
SMP Muhammadiyah 1 Pundong	33
SMP Muhammadiyah Bambanglipuro	44
SMP Muhammadiyah Imogiri	52
Jumlah SMP = 107. Dengan demikian D-1 = 10,8	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

Berbeda dengan Sekolah Dasar, untuk tingkat SMP, tiga SMP Muhammadiyah yang rankingnya tertinggi ternyata jauh di bawah D-1. Dengan demikian tidak masuk dalam 10% SMP di Bantul dengan nilai Ujian Nasional tertinggi. Hal serupa terjadi juga pada SMA, SMK, dan MA, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 3. Tiga SMA M-IPA Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

<b>SEKOLAH MENENGAH ATAS IPA</b>	<b>Ranking</b>
SMA Muhammadiyah Bantul	13
SMA Muhammadiyah Piyungan	28
SMA Muhammadiyah Sewon	32
Jumlah SD = 35. Dengan demikian D-1 = 3,6	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

**Tabel 4. Tiga SMA M-IPS Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

<b>SEKOLAH MENENGAH ATAS IPS</b>	<b>Ranking</b>
SMA Muhammadiyah Bantul	19
SMA Muhammadiyah Pleret	36
SMA Muhammadiyah Imogiri	38
Jumlah SD IPS = 41. Dengan demikian D-1 = 4,2	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

**Tabel 5. Tiga SMK M Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	Ranking
SMK Muhammadiyah Kretek	7
SMK Muhammadiyah I Bantul	12
SMK Muhammadiyah II Bantul	19
Jumlah SMK = 37. Dengan demikian D-1 = 3,8	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

**Tabel 6. MA M Teratas Berdasarkan Ranking Nilai Ujian Nasional Se Kabupaten Bantul 2011**

MADRASAH ALIYAH	Ranking
MA Asy-Syifa'	5
Jumlah MA = 5. Dengan demikian D-1 = 0,6	

*Sumber Data: Dinas Pendidikan Propinsi DIY*

Hal yang mirip terjadi jika standar yang ditentukan bukanlah Desil tetapi Quartil. Ternyata hanya ketiga SD Muhammadiyah di atas yang menempati ranking di atas Q1 (Quartil Pertama), atau masuk dalam 25% sekolah dengan ranking nilai Ujian Nasional tertinggi. Pada tingkat di atasnya, hanya SMK Muhammadiyah Kretek yang masuk dalam 25% sekolah yang ranking nilai Ujian Nasionalnya tertinggi.

Secara umum, hasil Ujian Nasional 2012 memperlihatkan kecenderungan yang sedikit berbeda, terutama untuk tingkat SMTA. Kendatipun hasil Ujian Nasional 2012 memperlihatkan perubahan komposisi ranking SMTA, yaitu SMA Muhammadiyah Bantul untuk Jurusan IPA menempati ranking 3 se Kabupaten Bantul, akan tetapi untuk IPS SMA Muhammadiyah Bantul menempati ranking 17 dari 33 SMA se Kabupaten Bantul. Sedangkan untuk SMK, terjadi juga perubahan komposisi ranking. Kalau Ujian Nasional 2011 SMK Muhammadiyah Kretek adalah ranking 1 untuk SMK Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, maka dalam Ujian Nasional 2012 SMK Muhammadiyah Kretek bergeser ke ranking 3 untuk SMK Muhammadiyah di

Kabupaten Bantul. Akan tetapi, jumlah nilai rata-rata yang dicapai SMK Muhammadiyah Kretek dan Ujian Nasional 2011, yaitu 7,89 belum dapat disamai oleh SMK Muhammadiyah I Bantul, yaitu 7,32, yang menempati ranking 4 untuk SMK se Kabupaten Bantul dan ranking 1 untuk SMK Muhammadiyah se Kabupaten Bantul.

Untuk tingkat SD dan SMTP, komposisi ranking untuk hasil Ujian Nasional 2012 masih sama dengan komposisi ranking untuk Ujian Nasional 2011.

Pertanyaan besar yang segera muncul melihat data tersebut di atas adalah, *"Mengapa Muhammadiyah mampu mengembangkan Sekolah Dasar miliknya sehingga menempati posisi tinggi dalam capaian kualitas lulusan, tetapi kurang berhasil mengembangkan SMTP dan SMTA ke tingkat seperti itu?"*

Alasan yang sering dikedepankan banyak orang ialah lebih tingginya kualitas raw input SD Muhammadiyah dibandingkan SMP, SMA, SMK, dan MA Muhammadiyah. Pada satu sisi, pernyataan ini barangkali ada benarnya. Akan tetapi dalam konteks lembaga pendidikan, pernyataan seperti ini perlu diluruskan. Bukankah dunia pendidikan seyogyanya berpegang pada Aksioma Keseimbangan, yaitu bahwa semua anak berpotensi untuk dididik. Dengan demikian, kualitas *raw input* bukanlah alasan yang tepat untuk membenarkan fenomena perbedaan ranking nilai Ujian Nasional antara SD Muhammadiyah dan jenjang pendidikan di atasnya.

Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa sebagai suatu organisasi sosial keagaan besar di Indonesia, Muhammadiyah sedikit-banyaknya menata amal usahanya dalam satu manajemen organisasi modern, maka faktor organisasional tentu saja tidak dapat diabaikan dalam menelaah persoalan di atas. Bahkan dapat dikatakan bahwa faktor organisasional memainkan peranan penting dalam pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah.

## **B. Lingkup Penelitian**

Di dalam penataan sekolah Muhammadiyah ada pembagian yang sangat jelas berdasarkan regulasi internal Muhammadiyah guna mengkoordinasikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Untuk tingkat SD dan SMP, yang bertanggungjawab adalah Majelis Dikdasmen (Majelis Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Untuk tingkat SMTA, yang bertanggungjawab adalah Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM).

Dengan melihat kenyataan di atas itu, faktor perbedaan institusi yang bertanggungjawab tentu saja yang tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap capaian kualitas sekolah.

Hal yang patut dicermati adalah bagaimana relasi antara Majelis Dikdasmen dengan sekolah. Dalam studi ini, yang dimaksudkan dengan relasi Majelis Dikdasmen dengan Sekolah adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen oleh Majelis Dikdasmen dalam mengembangkan Sekolah Muhammadiyah. Sebab relasi majelis tersebut dengan sekolah sedikitbanyak mempengaruhi proses pengelolaan sekolah yang bersangkutan, mengingat kedudukan yang sangat kuat dari Majelis Dikdasmen terhadap sekolah.

Tentu saja faktor internal sekolah itu sendiri juga berperan penting dalam pengembangan kualitas sekolah. Sehubungan dengan itu, menjadi menarik untuk ditelaah bagaimana kinerja kepala sekolah, budaya organisasi, dan kompetensi guru di semua jenjang pendidikan tersebut. Dalam hal ini dibandingkan kinerja kepala sekolah, budaya organisasi, dan kompetensi guru antara SD dan SMP, SMA, SMK, MA.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan latar belakang penelitian dan gambaran permasalahan seperti disebut di atas dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana relasi antara Majelis Dikdasmen PDM Bantul dan PWM DIY dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana kinerja Kepala Sekolah semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- c. Bagaimana budaya sekolah semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- d. Bagaimana kompetensi Guru semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- e. Apakah ada perbedaan kinerja kepala sekolah, budaya sekolah, kompetensi Guru antara SD Muhammadiyah dengan jenjang pendidikan di atasnya?
- f. Apakah ada pengaruh relasi Majelis Dikdasmen dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah, terhadap kualitas Sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

*Penelitian ini bertujuan untuk:*

- a. Mengetahui bagaimana relasi antara Majelis Dikdasmen PDM Bantul dan PWM DIY dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- b. Mengetahui bagaimana kinerja Kepala Sekolah semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- c. Mengetahui bagaimana budaya sekolah semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?
- d. Mengetahui bagaimana kompetensi Guru semua jenjang pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?

- e. Mengetahui apakah ada perbedaan kinerja Kepala Sekolah, budaya sekolah, kompetensi Guru antara SD Muhammadiyah dengan jenjang pendidikan di atasnya?
- f. Mengetahui apakah ada pengaruh relasi Majelis Dikdasmen dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah terhadap kualitas Sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul?

***Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:***

- a. Pengembangan pemikiran tentang pentingnya dukungan organisatoris dari institusi pengelola sekolah terhadap pengembangan kualitas sekolah.
- b. Kepentingan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah untuk merumuskan strategi peningkatan mutu sekolah-sekolah Muhammadiyah.